

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2002, Bencana merupakan sesuatu peristiwa yang membuat kehancuran, kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar. Pengertian bencana menurut *International Strategy for Disaster Reduction (2004)* suatu masalah serius terhadap aktivitas masyarakat sehingga membuat kerugian luas pada masyarakat baik dari segi materi, ekonomi, maupun lingkungan bahkan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya manusia.

Menurut Undang-undang nomor 24 tahun 2007 pasal 1, Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau non alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa non alam dan alam seperti: gempa, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor (Paramesti, 2011)

Wilayah Indonesia secara geografis terletak pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam baik yang berupa tanah longsor, gempa

bumi, letusan gunung berapi, tsunami, banjir dan lain-lain. Indonesia juga rawan terhadap bencana non alam maupun sosial seperti kerusuhan sosial maupun politik, kecelakaan transportasi, kecelakaan industri dan kejadian luar biasa akibat wabah penyakit menular (Nasional & Bencana, 2008)

Data yang di peroleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) menyebutkan bahwasannya pada tahun 2017 jumlah kejadian banjir sebanyak 979 kali, tanah longsor sebanyak 848 kali, dan angin puting beliung sebanyak 886 kali dalam 2862 kejadian bencana. Sedangkan jumlah korban jiwa pada tahun 2017 sebanyak 378 meninggal dan hilang, 1042 luka-luka, dan 3.674.369 terdampak dan mengungsi serta sebagian fasilitas yang rusak sebanyak 117 fasilitas Kesehatan, 715 fasilitas peribadahan dan 1326 fasilitas Pendidikan (BNPB, 2017)

Bencana yang terjadi di wilayah Indonesia pada periode tahun 1815 sampai dengan tahun 2019 didominasi oleh bencana yang di sebabkan oleh iklim seperti: banjir dengan total kejadian 10.438 kejadian, longsor sebanyak 6.050 kejadian, kekeringan 2.124 kejadian, serta kebakaran hutan dan lahan dengan total 1.914 kejadian. Terdapat peningkatan kejadian bencana setiap tahun, dimana total kejadian bencana di tahun 1815 berjumlah 1 meningkat menjadi 3.885 kejadian pada tahun 2019 (Yulianto et al., 2021)

Sumatera Barat salah satu daerah yang rawan akan bencana, hal ini disebabkan karena letaknya di pantai barat sumatera yang secara tektonik berdekatan dengan zona subduksi, yaitu zona pertemuan atau perbatasan

antara dua lempeng Eurasia. Pada tahun 2009 seluruh wilayah Sumatera Barat merasakan guncangan gempa bumi yang sangat kuat bahkan guncangan tersebut terasa sampai ke Singapura, Malaysia, Thailand dan juga Jakarta dengan intensitas III MMI. Gempa bumi menggocangkan daerah Sumatera Barat dan menyebabkan kerusakan dimana-mana sampai memakan korban jiwa, dan Kota Padang adalah salah satu daerah yang terkena dampak yang cukup besar. Kepadatan penduduk, rumah yang padat menyebabkan Kota Padang menjadi pusat perhatian akan dampak bencana tersebut. Akibat dari gempa bumi tersebut mengakibatkan 1.100 orang meninggal, 2.180 orang luka-luka dan 2.650 bangunan rumah rusak berat/ringan termasuk gedung- gedung kantor, sekolah, rumah sakit, tempat ibadah, pasar, jalan, jembatan, bahkan menyebabkan jaringan listrik dan komunikasi terputus (Setyonegoro, 2013)

Akibat kondisi tektonik di Sumatera, sehingga disimpulkan bahwa wilayah Sumatera (khususnya bagian sebelah barat) memiliki tingkat seismisitas yang tinggi sehingga rentan terhadap bahaya gempa maupun tsunami (Mulyani, 2015). Melihat kenyataan bahwa dampak bencana alam sangat besar bagi kehidupan masyarakat, maka kesiapsiagaan masyarakat harus segera ditingkatkan dan diwujudkan agar masyarakat dapat melakukan antisipasi terhadap dampak bencana alam (Pudjiastuti, 2019).

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang menunjukkan respons terhadap bencana. Faktor yang berperan dalam kesiapsiagaan bencana adalah masyarakat dan pihak pengambil keputusan. Masyarakat memiliki pengetahuan (*Knowledge*), Sikap (*Attitude*), dan Perilaku (*Behavior*) untuk

mengukur tingkat kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan adalah bagian yang integral dari pembangunan berkelanjutan. Jika pembangunan dilaksanakan dengan baik, upaya kesiapsiagaan terhadap bencana akan lebih ringan tugasnya (Sari, 2019)

Beberapa faktor yang menjadi penyebab utama timbulnya banyak korban dan kerugian saat gempa bumi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana, bahaya, sikap, atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, dan kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut. Selain di pengaruhi oleh faktor tersebut, gempa bumi juga dipengaruhi oleh tingkat resiko bencana dan selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapan dalam menghadapi bencana, kemampuan dan sumber daya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri Ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak yang diluar dirinya agar dapat pulih dan Kembali dari bencana (Maharani, 2019)

Secara umum manajemen bencana dapat dikelompokkan menjadi 3 tahapan dengan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan mulai dari pra bencana, saat bencana dan pasca bencana, tahapan pra bencana mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, peringatan dini dan kesiapsiagaan. Pada tahap pra bencana sangat diperlukan pengetahuan masyarakat untuk menghadapi terjadinya bencana (Soehatman Ramli, 2010)

Untuk menurunkan dampak yang ditimbulkan akibat bencana, dibutuhkan dukungan berbagai pihak termasuk keterlibatan perawat. Peran

perawat dapat dimulai sejak tahap mitigasi (pencegahan), tanggap darurat bencana dalam fase *pre hospital* dan *hospital*, hingga tahap *recovery* (Munandar & Shanti Wardaningsih, 2018)

Menurut (Soehatman Ramli, 2010) mengatakan, selain dari perawat, masyarakat juga sangat berpengaruh dalam semua proses pada bencana, baik itu pada fase pra bencana, saat bencana, maupun pasca bencana. Salah satu aspek masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap kesiapan masyarakat yaitu, perilaku masyarakat terhadap bencana.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan perawat pada fase pra bencana yaitu dengan memberikan edukasi mengenai bencana alam yang berpotensi di daerah yang rawan terjadi bencana. Hasil penelitian yang dilakukan (Saanun et al., 2017) didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor pada siswa kelas XI SMK Negeri 6 Manado. Hasil penelitian yang dilakukan (Chotimah, 2015) bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor dengan koefisien regresi sebesar 0,213. Dengan demikian, diartikan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dasar tentang bencana longsor sesuai dengan pendidikan dan pengalaman masing-masing.

Penelitian terdahulu oleh Nartyas (2013), kesiapsiagaan masyarakat desa siaga bencana dalam menghadapi bencana gempa bumi di kecamatan meuraxa Kota Banda Aceh. Hasil penelitian yang didapatkan adalah kesiapsiagaan masyarakat desa siaga bencana yaitu kecamatan

meuraxa Kota Banda Aceh termasuk dalam kategori baik (69%). Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan setelah pemberian edukasi kesiapsiagaan menghadapi bencana. Dalam penelitian yang dilakukan (Arif, 2018) didapatkan hasil bahwa kesiapsiagaan masyarakat Kawasan perkotaan Takengon dalam menghadapi bencana gempa bumi berada dalam kondisi cukup siap jika dilihat dari parameter pengetahuan dan sikap.

Hasil penelitian yang dilakukan (Prandika, 2019) dengan judul Evaluasi Post Pemberian Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Pada Kader Siaga Bencana di Kelurahan Belakang Balok Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Tahun 2019 didapatkan bahwa setelah dilakukan edukasi kepada masyarakat, masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan dan sebagian masyarakat sudah paham mengenai bagaimana cara siaga dalam menghadapi gempa bumi.

Melihat potensi tsunami dan gempa bumi sangat tinggi di Kota Padang khususnya di Kelurahan Pasien Nan Tigo, perlu adanya upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana salah satunya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dengan kegiatan yang dapat dilakukan adalah pemberian edukasi tentang kesiapsiagaan bencana

Wilayah RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berada di Kecamatan Koto Tangah menjadi salah satu zona merah gempa bumi dan tsunami hal ini dikarenakan disebelah baratnya wilayah ini berbatasan langsung dengan pantai Panjang (Samudera Indonesia). Data dari Kementrian Dalam Negeri RI Direktorat Jendra Bina Pemerintah Desa mengatakan bahwa 2.520 Hektar desa atau Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan lahan rawan banjir, gelombang pasang, tsunami dan jalur gempa.

Hasil survei data umum yang dilakukan mahasiswa praktek profesi keperawatan bencana Fakultas Keperawatan Universitas Andalas pada tanggal 12-13 Desember 2021 Pada saat dilakukan observasi di lingkungan RW 10 sebagian besar masyarakat mengatakan belum pernah kedatangan pihak puskesmas memberikan pendidikan kesehatan mengenai siaga bencana. Hasil wawancara setelah diberikan simulasi bencana terhadap beberapa tokoh masyarakat 3 diantaranya mengatakan bahwasannya sudah mengetahui bagaimana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, dan sudah tahu tindakan apa yang dilakukan saat bencana datang.

Kepala pusat data dan humas BNPB periode 2012-2018 Bapak Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, budaya sadar bencana mempunyai peran penting bagi masyarakat yang hidup di daerah rawan bencana. Kesadaran tinggi tersebut akan muncul seiring dengan peningkatan pengetahuan akan bencana tersebut, tetapi pengetahuan akan bencana tidak diikuti oleh sikap dan tindakan (Pudjiastuti, 2019). Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana. Peneliti tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Evaluasi Post Pemberian Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Pada Kader Siaga Bencana Di Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 10 Kota Padang 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah “Apakah ada pengaruh pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 10 Kota Padang 2021“

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran terkait pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana pada daerah rawan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 10 Kota Padang 2021

b. Tujuan Khusus

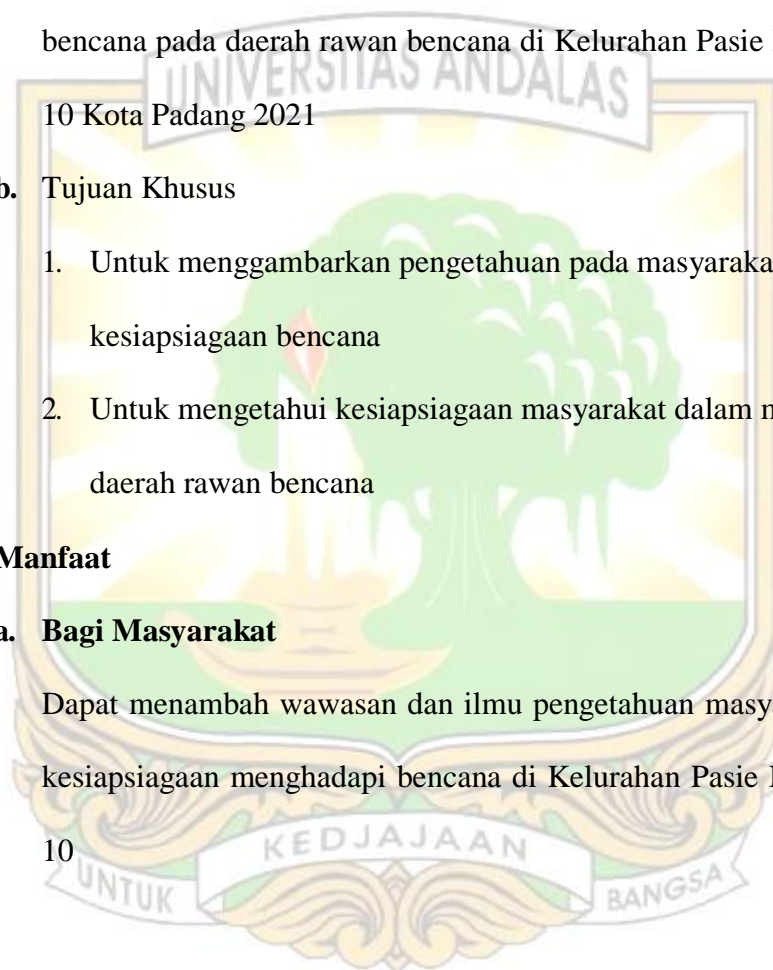
1. Untuk menggambarkan pengetahuan pada masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana
2. Untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi daerah rawan bencana

D. Manfaat

a. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo RW

10



b. Bagi Wilayah

dapat mengurangi tingginya resiko korban bencana dan dapat bekerjasama dengan BPBD dalam upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

c. Bagi Mahasiswa

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi selanjutnya dalam melaksanakan edukasi kesiapsiagaan bencana. Diharapkan selanjutnya pengembangan edukasi yang lebih baik sehingga dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu keperawatan

